

## STRATEGI PENANAMAN KARAKTER ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS VIII DI MTs DARUSSHOLIHIN NW KALIJAGA

H. Muzakkir Walad

Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur  
Email: [muzakkirwalad75@gmail.com](mailto:muzakkirwalad75@gmail.com)

**Abstrak:** Madrasah telah lama dianggap sebagai lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Seharusnya, semakin banyak orang terdidik, maka karakter anak semakin baik. Namun kenyataannya bahwa kemerosotan karakter saat ini masih terjadi dikalangan remaja dan dewasa. Salah satunya sekolah menengah pertama yang banyak melakukan hal-hal yang menyimpang dalam melakukan suatu perbuatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif Subyek dalam penelitian ini adalah guru Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Darussholihin NW Kalijaga. Informan dalam penelitian ini adalah wakil kepala madrasah, guru Aqidah Akhlak lainnya dan siswa kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Darussholihin NW Kalijaga. Melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, ceramah, pemberian hukuman. dan Faktor pendukung dalam menanamkan karakter islami terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal, faktor internalnya adalah adanya kerja sama antar guru disekolah dan adanya ekstarakurikuler di MTs Darussholihin, sedangkan faktor eksternalnya adalah respon positif dari pemerintah, bekerja sama dengan instansi lain serta dukungan orangtua.

**Kata kunci:** *Karakter Islami, Pembelajaran Aqidah akhlak*

**Abstract:** Madrasahs have long been regarded as social institutions that focus primarily on the intellectual and moral development of their students. Ideally, the more educated people are, the better the character of the child. But the fact is that character decline still occurs among teenagers and adults. One of them is a junior high school that does a lot of deviant things in doing deeds. The purpose of this study is to find out the Strategies of Instilling Islamic Character in Learning Aqidah Akhlak. This research is a descriptive qualitative study. The subjects in this study were Aqidah Akhlak class VIII teachers of MTs Darussholihin NW Kalijaga. The informants in this study were the deputy head of the madrasah, other Aqidah Akhlak teachers, and eighth-grade students. Data were collected using observation, interview, and documentation methods. The results of this study show that the Strategy of Nurturing Islamic Character in Learning Aqidah Akhlak of Class VIII Students MTs Darussholihin NW Kalijaga. Through example, habituation, motivation, lecture, punishment. and Supporting factors in inculcating Islamic character consist of two factors, namely internal and external, internal factors are cooperation between teachers in schools and extracurricular activities in MTs Darussholihin, while external factors are a positive response from the government, cooperation with other institutions, and parental support.

Keywords: Islamic Morals, Learning the Morals of the Faith

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan (Tyarti 2012:3). Hal sama juga diungkapkan oleh Saptono (2011: 23) pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*corevirtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Sehingga pendidikan karakter dapat diartikan bahwa upaya yang dilakukan oleh pembimbing untuk membentuk perilaku siswa agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

Lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan penanaman pendidikan karakter bagi para siswa dan membangun kultur karakter mulia bagi masyarakat. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang memiliki tujuan yang luhur yaitu dicantumkan dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkrakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh kembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai agama dan budaya. Jadi pada intinya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh untuk mewujudkan insan yang seimbang dari segi intelektual dan keimanan, yang berdasar pada kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan tidak cukup hanya memberi pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu menanamkan dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya sesuai dengan aturan terutama aturan agama.

Sekolah telah lama dianggap sebagai lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswa, oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral (Koesoema 2010: 115). Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan karakter Islam sangat perlu diterapkan di SMP/MTs, mengingat banyak sekali hal-hal negatif yang terjadi akhir-akhir ini yang menyimpang dari dunia pendidikan dan agama. Terjadinya krisis karakter yang melanda dalam kehidupan masyarakat, ini merupakan keluhan dari para orang tua, pendidik, dan tokoh-tokoh masyarakat berkenaan dengan perilaku para siswa yang melanggar ajaran agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sulit untuk dikendalikan seperti hal perilaku nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya (Nata, 2008: 221).

Disinilah diperlukan peran dari seorang guru, dalam melaksanakan tugasnya, guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Selain itu peran guru dari seorang guru juga harus dapat menanamkan karakter dari setiap anak didiknya. Begitu juga dengan guru Aqidah Akhlak juga harus dapat menjadi peran yang maksimal agar siswa memiliki karakter mulia. Guru memegang peran yang sangat penting untuk mengarahkan peserta didiknya dalam hal

penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta memberikan teladan yang baik terhadap peserta didiknya. Sudah menjadi kewajiban seorang guru apabila berada di lingkungan madrasah untuk memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik menurut agama. Oleh sebab itu guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak, sikap mental dan kepribadian siswanya.

Guru Aqidah Akhlak harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab dalam penanaman karakter Islami kepada para siswa juga diperlukan ke sinambungan atau keterpaduan antara orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah. Dengan adanya kerjasama dari seluruh pihak, maka penanaman karakter Islami kepada para siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan dari para siswa. Kenyataan yang ada di MTs Darussholihin NW Kalijaga siswa memiliki karakter yang baik seperti sopan terhadap guru, tidak terlambat datang ke madrasah, selalu mengucapkan salam jika bertemu guru di luar kelas, selalu mengerjakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah setelah shalat dhuhur selesai juga ada kultum yang disampaikan siswa secara bergantian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 17 Maret 2020, siswa yang bersekolah di MTs Darussholihin NW Kalijaga memiliki akhlak yang baik di luar lingkungan sekolah, dimana siswa cenderung rajin ke masjid, hormat kepada orang lebih tua, dan ketika dilawan bicara rata-rata menggunakan bahasa yang sopan dan halus. Bertitik tolak dari fenomena yang terjadi, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian membahas tentang "Strategi Penanaman Karakter Islami dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darussholihin NW Kalijaga Lombok Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistemik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Wirartha, 2006:154). Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik, dalam penelitian ini peneliti memilih karakteristik deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010:11).

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana strategi penanaman karakter Islami dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Darussholihin NW Kalijaga. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang strategi penanaman karakter Islami siswa kelas VIII MTs Darussholihin NW Kalijaga, kemudian mendiskripsikan, memadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darussholihin NW Kalijaga**

Strategi penanaman karakter Islami dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa merupakan usaha sadar dari guru guna menanamkan dan membentuk karakter

yang Islami. Strategi ini dilakukan guru dengan sadar dan tanggung jawab guna memberikan rangsangan kepada siswa agar karakter yang tertanam masuk kedalam diri siswa dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi penanaman karakter Islami dalam pembelajaran Aqidah Akhlak itu sangat penting, karena dengan menerapkan strategi yang efektif dan efisien ini dapat terwujudnya pembelajaran yang sesuai yang diinginkan. Sedangkan nilai karakter Islami yang ditanamkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak juga tidak jauh berbeda dengan apa yang ada pada sistem pendidikan nasional yang mencantumkan 18 nilai-nilai karakter hanya saja dalam karakter Islami, karakter yang ditanamkan mengarah kepada hal-hal yang sesuai dengan aturan Islam. Strategi ini dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Darussholihin NW Kalijaga guna membekali siswa memiliki karakter Islami. Seperti selalu berkata sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua, selalu mengucapkan salam jika bertemu guru, selalu menjalankan ibadah shalat tepat waktu dan juga menjalankan ibadah sunnah lainnya (wawancara dengan Ibu Sholikhah, Selasa, 18 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil penelitian strategi penanaman karakter Islami dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Darussholihin NW Kalijaga Lombok Timur sebagai berikut:

a. Melalui keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan social. sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Dari definisi diatas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan pendidikan islam ialah mencapai keredahan kepada Allah dan mengikat tahap ahlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia (al-Syabany, 2004:420).

Pemberian keteladanan oleh para guru-guru di MTs Darussholihin NW Kalijaga terhadap peserta didik sangat ditekankan oleh pengasuh pesantren. Keteladanan menjadi salah satu strategi yang efektif ditekankan bagi semua guru terutama guru akidah akhlak dalam melaksanakan tugas pembelajarannya, baik di dalam pembelajarannya maupun di luar pembelajarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sholaikha selaku guru akidah Akhlak bahwa:

Biasanya keteladanan itu dapat kita lakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Misalnya secara langsung yaitu mereka mencontoh langsung kepada guru-guru, misalnya dari segi penampilan. Kita sebagai guru atau sebagai orang yang dicontoh oleh peserta didik harus selalu memperhatikan penampilan yaitu cara kita berpakaian harus selalu rapi dan sopan, karena peserta didik akan mencontoh apa yang mereka lihat. Dan secara tidak langsung yaitu ketika dalam proses pembelajaran saya memberikan keteladanan kepada peserta didik yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan, misalnya kisah teladan Nabi Muhammad saw., kisah para pahlawan dan syuhada, dan kisah orang-orang besar. Tujuan saya menceritakan kisah tersebut agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka. (wawancara 24 Agustus 2020)

Dalam penelitian ini yang terjadi di lapangan, bahwa guru akidah akhlak sangat dominan untuk memberikan peran yang patut dijadikan teladan bagi peserta didik, seperti contoh kecil yang penulis kutip yaitu dari segi penampilan, guru harus selalu berpakaian rapi dan sopan, guru dalam bertuturpun dengan kata-kata baik. Dalam konteks penanaman akhlak melalui peran seorang guru, guru tidak menggunakan kalimat yang kasar dalam menegur, apalagi dengan menggunakan kekerasan secara fisik.

b. Melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik (Ahmad, 2013:19).

Pembiasaan yang dimaksud penulis adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam setiap harinya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan yang sudah diajarkan oleh semua guru yang ada di MTs Darussholihin NW Kalijaga. Pembiasaan yang biasa dilakukan sepanjang pengamatan penyusun antara lain adalah, membiasakan salat zhuhur berjamaah ketika waktu dhuhur tiba, membiasakan membawa al-Quran setiap harinya, mengucapkan salam dan mencium tangan gurunya dan pengasuh Pondok Pesantren Darussholihin apabila bertemu baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, berdoa bersama dan membaca al-Quran sebelum dan sesudah pembelajaran di setiap mata pelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas, membiasakan mengatakan *tabe'-tabe'* (permisi) ketika lewat di depan orang yang lebih tua dengan berjalan sedikit membungkuk, dan pembiasaan-pembiasaan lain yang merupakan wujud pengamalan nilai-nilai keagamaan yang sudah dipelajari dalam pembelajaran di dalam kelas, dan yang paling ditekankan di sini adalah melaksanakan salat berjamaah, karena salat merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, apabila seorang muslim tidak melaksanakan salat maka mereka sama halnya dengan merobohkan agama sebab benteng utama dari agama adalah salat. Orang yang melaksanakan salat dengan baik maka moralitasnya akan ikut baik. Begitu juga dengan peserta didik di MTs Darussholihin NW Kalijaga mereka juga diajak untuk selalu melaksanakan salat berjamaah agar supaya dapat membentengi moralitas mereka. Apabila peserta didik tidak melaksanakan salat berjamaah maka mereka akan mendapatkan *punishment* atau hukuman dari sekolah. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sholikha selaku guru akidah kelas VIII bahwa:

Peserta didik disini wajibkan untuk salat dhuhur berjamaah, karena disini peserta didik yang melanggar peraturan seperti halnya tidak ikut salat dhuhur berjamaah maka mereka yang melanggar akan nmendapat poin pelanggaran, pelanggaran satu kali akan mendapat poin 35 sampai 100 poin, apabila mendapat poin 100 maka akan mendapat hukuman, seperti halnya tidak membawa al-Quran.

Nurandini Syam, salah satu peserta didik kelas VIII mengatakan bahwa: Pembiasaan yang sering kami lakukan adalah ketika jam pelajaran selesai sebelum pulang kerumah, kami dibiasakan untuk membaca al-quran terlebih dahulu oleh guru bidang studi Akidah Akhlak sebelum menutup pembelajarannya.

c. Penyampaian pembelajaran dengan metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan, penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Begitu juga dengan MTs Darussholihin Nw Kalijaga, guru-guru di MTs tersebut tidak pernah lepas dengan metode ceramah termasuk guru bidang studi Akidah Akhlak. Guru bidang studi Akidah Akhlak lebih banyak menggunakan metode ceramah dibanding metode-metode yang lainnya, karena menurut beliau metode ceramah ini memerlukan keterampilan tertentu dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tidak membosankan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sholikha:

Di dalam menyampaikan materi pembelajaran saya lebih banyak menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab supaya peserta didik tidak bosan dengan apa yang saya sampaikan, apalagi materi yang saya ajarkan adalah bidang studi akidah akhlak yang lebih banyak menggunakan metode ceramah, tidak sama dengan pelajaran-pelajaran umum yang lainnya seperti bahasa inggris yang kebanyakan menulis, dan pelajaran fikih kebanyakan praktek.

d. Melalui dorongan/motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti sebuah factor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan (George, 1996:131).

Dorongan/motivasi diberikan guru kepada siswa agar nantinya siswa tergugah hatinya untuk melakukan kepada hal-hal yang baik sehingga nantinya siswa memiliki karakter yang baik. Guru dalam pembelajaran tersebut memberikan penjelasan tentang materi tersebut dan juga guru dalam akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi tentang materi tersebut. Siswa mendengarkan dengan serius dan sangat menghayati. Motivasi tersebut berisi tentang semangat dalam menuntut ilmu dan juga mensyukuri nikmat karena zaman sekarang banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif yang menyebabkan anak malas dalam berbuat baik. (Observasi pada 5 September 2020).

Observasi tersebut juga dikutkan dengan hasil wawancara dengan Ibu Sholikhah selaku guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru selalu memberikan dorongan/motivasi kepada siswa misalnya melalui materi yang diajarkan di kelas. Wawancara Ibu Sholikhah juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Hal ini disampaikan oleh Ilham bahwa dalam proses pembelajaran Ibu Sholikhah selalu memberikan motivasi yang menyentuh hati. (wawancara dengan Ilham pada hari selasa, 16 September 2020).

e. Pemberian Hukuman yang mendidik Bagi Peserta Didik yang Melanggar Peraturan atau Tata Tertib di Madrasah.

Pemberian hukuman terhadap peserta didik yang melanggar peraturan sekolah ataupun peserta didik yang berbuat tidak sesuai dengan tata krama sosial dan berbuat asosial seperti: ribut didalam kelas, terlambat ke sekolah, berkelahi dengan temannya, jarang masuk sekolah, merokok, dan menggunakan obat-obatan seperti narkoba, apabila ada salah satu pelanggaran diatas yang dilanggar oleh peserta didik maka upaya yang harus dilakukan guru yaitu memberikan hukuman yang sesuai

dengan pelanggaran yang dilanggar oleh peserta didik. Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak yakni Ibu Sholikhah menjelaskan bahwasanya:

Tingkat kenakalan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darussholihin Nw Kalijaga masih tergolong sebagai tingkat kenakalan peserta didik seperti biasa, seperti: terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, suka mengganggu temannya, dll. Untuk menanggulangi tingkat kenakalan peserta didik yang tidak terarahkan maka seorang guru akidah akhlak memberi pengarahan, bimbingan, perhatian dengan cara mengajak dan membiasakan peserta didik untuk selalu ikut shalat berjamaah, shalat dhuha, motivasi dan yang terkait dengan materi peserta didik dianjurkan untuk selalu membawa al-Quran ketika hendak pergi ke sekolah, membiasakan membaca al-Quran sebelum dan sesudah jam pelajaran. (wawancara 18 September 2020 Guru akidah Akhlak)

Dalam hal ini jika terdapat peserta didik yang berperilaku menyimpang maka seorang guru tidak boleh mendiamkan peserta didik tersebut. Sebagaimana dalam lanjutan wawancara saya dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak ketika melihat peserta didiknya yang berbuat nakal maka tindakan guru mata pelajaran akidah akhlak terekam sebagai berikut: Adanya pendekatan kepada peserta didik yang kemudian ditanyai, kenapa melakukan tindakan seperti itu. Dan guru memberikan motivasi, nasihat dan kemudian memberikan contoh tentang kenakalan remaja dari media massa dan memberikan dampaknya.

Tata tertib merupakan aturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik agar supaya dapat terarahkan dengan baik. Dalam wawancara saya dengan guru BK MTs Darussholihin NW Kalijaga, yaitu Bapak Muhammad kaddas mengatakan bahwa: Adanya buku tata tertib siswa yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik agar supaya peserta didik menjadi lebih tertib dan teratur, disamping itu jika terdapat peserta didik yang melanggar maka konsekuensinya yakni dengan menggunakan poin. Jika poin tersebut sudah mencapai angka 100 maka akan dibuatkan surat pemanggilan orang tua.

Tetapi apabila masalah-masalah peserta didik sudah mengalami tingkat serius, misalnya masalah narkoba dan pencurian, guru-guru tidak berhak untuk menangani peserta didik yang bermasalah tersebut, karena di dalam istilah BK dinamakan dengan alih tangan kasus, Sebagaimana dalam lanjutan wawancara saya dengan guru BK MTs Darussholihin Nw Kalijaga terekam sebagai berikut: Kalau dalam istilah BK itu ada yang namanya alih tangan kasus, artinya kasus itu dialihkan ke polisi, misalnya pencurian itu langsung dialihkan ke polisi atau kepada yang lebih berwenang, karena para guru tidak berani menangani apabila persoalannya sangat parah atau fatal.

Berdasarkan pendapat di atas maka penyusun menyimpulkan bahwa pemberian hukuman dilakukan guru kepada peserta didik agar membantu peserta didik untuk tidak mengulang kembali perbuatannya melalui bimbingan khusus yang diberikan, kecuali tingkat masalahnya sangat serius, maka akan dialihkan tangannya kepada pihak yang lebih berwenang atau kepolisian. Itulah beberapa strategi yang diterapkan oleh guru bidang studi akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik.

## **2. Faktor Pendukung Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII Di Mts Darussholihin NW Kalijaga**

Strategi yang dilakukan guru akidah akhlak di MTs Darussholihin Nw Kalijaga dalam rangka menanamkan karakter islami peserta didik yang ada dalam

pembelajarannya tentunya tidak akan terlepas dari faktor pendukung. Berdasarkan pengamatan dari hasil wawancara penyusun, ada beberapa faktor pendukung dalam upaya strategi penanaman karakter islami peserta didik, baik bersal dari faktor internal MTs Darussholihin sendiri maupun berasal dari faktor eksternal

a. Faktor Internal

1) Adanya Kerja Sama Antar Guru di Sekolah

MTs Darussholihin sangat menjunjung tinggi dalam melakukan kerja sama, antar guru dengan guru, dengan staf, kepala sekolah sampai kepengasuh pesantren Darussholihin Nw Kalijaga, dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sholikha bahwa: Disini kami selalu melakukan kerja sama antar guru-guru yang lain, apalagi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami peserta didik atau saling bekerja sama dalam menanamkan karakter islami peserta didik. Kemudian apabila ada salah seorang guru yang tidak masuk mengajar terkadang kepala sekolah atau guru yang lain mengisi kelas yang tidak ada gurunya.

2) Ekstrakurikuler di MTs Darussholihin NW Kalijaga

Ekstrakurikuler sangat berperan penting bagi peserta didik karena melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki, diantara kegiatannya adalah keterampilan *khat*, *tahfidz* al-Quran, kegiatan *mahfuzat*, Organisasi Intra Sekolah (OSIS), dll. Seperti yang dikemukakan oleh pak Yusuf selaku kepala sekolah MTs Darussholihin Nw Kalijaga Bahwa: Ekstrakurikuler sangat berperan penting karena melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat yang dia miliki kemudian dari hasil pengembangan ekstrakurikuler ini peserta didik yang mempunyai bakat yang bagus akan di ikutkan lomba, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat membantu peserta didik untuk menanamkan karakter islaminya. Diantara kegiatan ekstrakurikuler di atas sangat besar kontribusinya bagi proses penanaman karakter islami peserta didik, karena di dalam kegiatan tersebut memuat berbagai macam pendidikan, keterampilan sifat kepemimpinan dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

1) Respon Positif dari Pemerintah

Dalam pembentukan karakter islami peserta didik, sekolah selalu terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah baik kabupaten maupun kecamatan melalui lomba-lomba dalam berbagi hal dan pengakuan pemerintah akan eksistensi sekolah cukup mendapatkan respon yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah MTs Darussholihin NW Kalijaga, pak Yusuf:

Sebagai lembaga yang berada dalam naungan yayasan kami masih diberikan bantuan dalam hal ini dana bos, ini adalah bukti respon yang baik dari pemerintah dalam berjalannya proses pembelajaran di MTs Darussholihin Nw Kalijaga.

2) Bekerja Sama dengan Instansi Lain

Dalam sejaranya sekolah MTs Darussholihin Nw Kalijaga masih bekerja sama dengan instansi lain, baik dari segi kurikulum dan manajemen sekolah, akan tetapi dengan semakin banyaknya peserta didik dan respon yang baik dari masyarakat sekarang sudah bisa berdiri sendiri dan lebih mandiri dalam hal manajemen dan kurikulum.

### 3) Dukungan Orangtua

Dukungan orangtua/wali sangat berperan besar terhadap proses penanaman karakter islami peserta didik di MTs Darussholihin Nw Kalijaga, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya santri yang belajar di pesantren Darussholihin tiap tahunnya. Dukungan dari orangtua itu sangat dibutuhkan, seperti yang dijelaskan oleh pak Yusuf mengatakan bahwa: Dukungan dari orangtua sangat kami butuhkan karena tanpa dukungan dari mereka, kegiatan-kegiatan yang kami lakukan di sekolah diluar pembelajaran tidak akan kami laksanakan tanpa persetujuan dari mereka, biasanya kami mengirim surat kepada orangtua peserta didik untuk ditandatangani dan mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan diluar pembelajaran, apabila suratnya sudah ditandatangani maka kegiatan tersebut bisa kami laksanakan, karena tanpa adanya surat izin tersebut biasanya peserta didik berbohong kepada orangtuanya untuk keluar rumah mengikuti kegiatan di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis melalui observasi, bagi peserta didik yang tidak tinggal di pesantren, banyak dari orangtua mengantarkan anak-anaknya ke sekolah dan ketika pulang sekolah para orang tua datang untuk menjemputnya kembali. Inilah bukti bahwa para orang tua tidak membiarkan anak mereka pulang sendiri tanpa pantauan dari mereka. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka penulis melihat faktor pendukung ini sangat membantu peserta didik dalam penanaman karakter islaminya, karena dilihat dari segi faktor pendukungnya yaitu yang terdiri dari faktor internal dan eksternal, adapun faktor internalnya yaitu: Motivasi Peserta Didik sebagai Santri MTs Darussholihin Nw Kalijaga, Adanya Kerja Sama Antar Guru di Sekolah, Sarana dan Prasarana di MTs Darussholihin, Ekstrakurikuler di MTs Darussholihin NW Kalijaga. Dan faktor eksternalnya yaitu: Respon Positif dari Pemerintah, Bekerja Sama dengan Instansi Lain dan Dukungan dari Orangtua.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis deskripsikan dalam beberapa bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan: 1) Strategi penanaman karakter islami dalam pembelajaran akidah akhlak, yaitu: memberikan nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah dan pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah, 2) Faktor pendukung dalam menanamkan karakter islami dalam pembelajaran akidah akhlak MTs Darussholihin, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah: adanya kerja sama antar guru di sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: respon positif dari pemerintah, bekerja sama dengan instansi lain dan dukungan dari orangtua.

### DAFTAR PUSTAKA

- Jamal, A. M. (2012). *Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Aminuddin, et al. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. UIEU-University Press.
- Hery, A. N. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Effendi, R. (2013). *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa*. Bandung: Al- Fikris.
- Furqon, H. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Hamid, H., dan Saebani, A. B. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hasan., dan Iqbal. (2013). *Pokok-Pokok Materi Statitika I (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herdiansyah., dan Haris. (2013). *Wawancara dan Observasi dan Focus Grups (Sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif)*. Jakarta: PT. Raja Gorfindo Persada.
- Idrus, A. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Doni, K. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kozim. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.
- Majid, A., dan Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Makbuloh, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marzuki. (2012). *Pendidikan Krakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_ (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muslih, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moustakas, C. (2005). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications.
- Nata, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bambang, Q., dan Hambali, A. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Raka, G., et al. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rasyidin., Nazar S. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press, cet: 2.
- Samani, M., dan Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salim. A. Ms. 2006. *Teori dan Penelitian Paradigma*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Wiranta. M. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yusuf. S, dan Nani M. Sungadhi. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rajawali Pres.
- Zakiah. D. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Dan Konsep Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.